

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Adanya perkembangan zaman ini menghasilkan persaingan yang semakin ketat, khususnya di bidang pendidikan. Hal tersebut menuntut adanya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat membantu manusia menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas ini sangat erat hubungannya dengan kurikulum yang bermutu dan berkualitas juga.

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan; suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa; dan serangkaian pengalaman belajar (Hamalik, 2013). Pada kenyataannya, kurikulum di Indonesia mengalami banyak perubahan dalam beberapa tahun. Pemerintah saat ini memberikan otonomi kepada sekolah untuk menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum ini sangat berkaitan erat dengan produk pendidikan. Produk yang dihasilkan harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari, dan juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan wakil kurikulum yang juga merupakan salah satu guru matematika di salah satu sekolah menengah pertama, walaupun kurikulum yang telah diterapkan oleh sekolah adalah kurikulum 2013 namun, masih banyak guru yang tidak memiliki keterampilan, sumber daya, inisiatif, waktu dan energi untuk membuat kegiatan belajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebagian besar tujuan pembelajaran hanya fokus pada menghafal fakta dan

konsep-konsep, dan aspek menerapkan rumus. Sehingga, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang hanya menggunakan metode ceramah dapat menyebabkan siswa bertindak pasif, sehingga siswa kurang terlatih untuk menemukan konsep. Padahal, apabila siswa terlatih untuk menemukan suatu konsep, maka siswa akan dapat lebih memahami konsep itu sendiri.

Menurut Risfalidah, Undang, dan Sugeng (2019, p. 272) bahwa, fakta yang ditemukan selama ini banyak terdengar matematika adalah pelajaran yang terdiri dari rumus-rumus. Guru membuktikan suatu rumus dan pada saat itu siswa belum mempunyai teknik yang cukup untuk memahami pembuktian rumus tersebut. Tanpa memperhatikan pembuktian tersebut, siswa menghafal rumus untuk dapat menyelesaikan soal yang ada. Kompetensi yang dimiliki siswa hanyalah memasukkan bilangan ke dalam suatu rumus. Kemudian jika rumus lupa, siswa tidak mempunyai keterampilan lain selain melakukan perhitungan.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat magang di SMPN 40 Palembang, ketika guru hanya menjelaskan menggunakan metode ceramah, maka siswa cenderung hanya bisa mengerjakan soal yang bentuknya sama. Hal tersebut disebabkan, karena siswa tidak memahami konsep dasar dari materi yang diajarkan. Sehingga, ketika siswa diberikan soal penalaran dari materi yang diajarkan maka siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika di SMPN 2 Teluk Bayur, ketika pembelajaran statistika dimulai dengan memberikan konteks nyata pada siswa, maka pembelajaran menjadi lebih efektif dan siswa juga dapat memahami lebih mudah. Contohnya, ketika siswa diarahkan untuk mendata pekerjaan orang tua dari siswa di kelasnya, kemudian siswa diminta untuk menentukan rata-rata pekerjaan dari orang tua mereka. Dengan memberikan konteks nyata diawal seperti itu juga dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru tersebut juga menyatakan bahwa, LKPD yang biasa digunakan oleh sekolah tidak dapat dijadikan acuan penuh untuk menyampaikan materi kepada siswa melainkan cukup

menjadi contoh saja. Guru harus dapat menyesuaikan kondisi siswa dengan konsep yang harus disampaikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang juga dilakukan dengan guru tersebut adalah siswa sering mendapatkan kendala atau kesulitan dalam membedakan antara median dan modus. Siswa juga sering mendapatkan kendala ketika membuat sebuah diagram atau mengubah data dalam bentuk sudut maupun persentase. Hal tersebut disebabkan karena, siswa belum memahami konsep dasar statistika, mengubah suatu masalah kedalam bahasa matematika, dan melakukan manipulasi statistik.

Sari, Johar, dan Hajidin (2016, pp. 43-46) menuliskan di dalam jurnal hasil penelitiannya bahwa menurut siswa, belajar dengan menggunakan buku yang tersedia selama ini tidak menarik, siswa ingin tampilan buku yang lebih berisikan gambar-gambar yang berwarna dan menarik. Selain itu karena perkembangan teknologi, dikalangan siswa SMP dan SMA yang sering melihat tampilan *game* yang menarik dan seolah-olah mereka juga terlibat di dalam *game* tersebut, mengakibatkan siswa juga menginginkan tampilan buku pelajaran dengan isi buku yang melibatkan mereka dalam masalah matematika di dalamnya.

Salah satu pembelajaran yang menerapkan konsep dalam kehidupan nyata dan siswa melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Duch (dalam Zarkasyi, 2017), PBL merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Sejalan dengan hal tersebut, maka peneliti bermaksud mengembangkan suatu LKPD berbasis *Problem Based Learning* agar dapat digunakan siswa dalam menemukan konsep dan mempelajari suatu pengetahuan. Materi yang akan dikembangkan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* ini adalah statistika. Pada materi statistika ini, siswa dapat menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Materi statistika merupakan salah satu materi yang termuat dalam kompetensi Inti Mata Pelajaran Matematika SMP/ MTS yang harus dicapai oleh siswa melalui pengalaman belajar. Contohnya, dalam menghitung rata-rata jumlah siswa

yang ada didalam kelas ataupun menghitung nilai-nilai yang mereka peroleh.

Di tahun 2020 ini, dunia sedang mendapatkan musibah berupa pandemic Covid-19. Dimasa pandemic ini, pembelajaran tentunya memerlukan penyesuain dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Karena pemberlakuan SE mendikbud no 4 tahun 2020 poin 2 yang menyebutkan bahwa :

- a. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untum memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan
- b. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi covid 19
- c. Aktivitas dari tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses / fasilitas belajar dari rumah
- d. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumahdiberi umpan balik yang bersifat kualitatif bagi berguna.

Dari pemberlakuan SE mendikbud no 4 tahun 2020 tersebut membuat guru dan peserta didik tidak bisa langsung bertemu untuk melakukan proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* dapat dilakukan dengan memberikan konteks nyata selama peserta didik melakukan pembelajaran dari rumah maupun konteks nyata yang berkaitan dengan permasalahan covid 19.

Menurut Muslem, M. Hasan, dan Rini Safitri (Muslem, Hasan, & Safitri, 2019), pembelajaran dengan LKPD yang disertai model *Problem Based Learning* (PBL) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengeksplorasikan berdasarkan kemampuannya sehingga tercipta belajar lebih mandiri dan hal hal ini akan mengubah orientasi belajar yang semula bepusat pada guru kemudian berubah menjadi berpusat pada kegiatan peserta didik.

Pengembangan LKPD ini, memuat kegiatan yang menambah ketertarikan siswa untuk membaca petunjuk dan langkah-langkah matematika yang dimuat di dalamnya. Hal itu merupakan salah satu langkah awal untuk menemukan suatu konsep pengetahuan matematika. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Problem Based Learning* untuk materi Statistika ”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik yang valid pada materi statistika melalui pendekatan *Problem Based Learning*.
2. Bagaimana mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik yang praktis pada materi statistika melalui pendekatan *Problem Based Learning*.
3. Bagaimana mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik yang efektif pada materi statistika melalui pendekatan *Problem Based Learning*

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik yang valid pada materi statistika melalui pendekatan *Problem Based Learning*.
2. Mendeskripsikan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik yang praktis pada materi statistika melalui pendekatan *Problem Based Learning*.
3. Mendeskripsikan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik yang efektif pada materi statistika melalui pendekatan *Problem Based Learning*.

#### D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Perangkat pembelajaran dapat menjadi salah satu sarana yang membantu guru dalam memahamkan siswa pada kompetensi Statistika di SMP.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada kompetensi statistika di SMP melalui Lembar Kerja Peserta Didik yang dikembangkan sebab mereka dapat belajar secara mandiri dan lebih bebas mengeksplorasi ide dan pengalamannya.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan dan kemampuan peneliti sebagai calon pendidik untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik sebagai sarana dalam memahami materi Statistika di SMP.

